

BAB I

PENDAHULUAN.

1.1 PENDAHULUAN.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari masyarakat dan budaya yang saling bergotong royong satu sama lain. Pada umumnya keteraturan, kedamaian, keamanan dan kesejahteraan dalam bermasyarakat, sangat dibutuhkan sikap tolong-menolong. Hal ini sering terlihat secara langsung dalam masyarakat, seperti kegiatan, kerja bakti, atau memberi bantuan. Pada hal tersebut diketahui bahwa hakekat manusia adalah makhluk sosial yang di tuntut untuk melakukan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi semua kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan, seseorang tidak akan bisa berdiri sendiri, sehingga memerlukan bantuan dari orang lain melalui sikap tolong menolong (Taufik, 2012).

Sebagai makhluk sosial, individu selain harus memahami dirinya sendiri, dia juga harus memahami orang lain, memahami kehidupan bersama di dalam masyarakat dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri, hidup bermasyarakat merupakan fitrah semula jadi manusia. sesuai dengan apa yang dikatakan R.Rahman, (2013) bahwa manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan dan kehadiran dari orang lain yang ada di sekitaran lingkungan, dalam menjalani kehidupan manusia selalu membutuhkan bantuan.

Era globalisasi ini, manusia mulai di hadapkan pada kesibukan-kesibukan yang menyita waktu sehingga banyak individu yang bersikap individualis. Individualisme merupakan bentuk faham yang bertitik tolak dari egoisme, dan menjadi ciri dari manusia modern, dimana individu lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri bahkan mengorbankan orang lain demi mewujudkan kepentingannya. Wahyuningsi (dalam

Satria 2014) menyatakan penggunaan berbagai teknologi canggih yang tampak memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia pada kenyataannya menimbulkan dampak negatif bagi pola hidup dan tingkah laku sosial manusia.

Salah satu perubahan tingkah laku yang sangat terasa ketika seseorang melihat kondisi orang lain yang kurang menguntungkan dan berusaha menolong individu lain tersebut tanpa memperdulikan motif-motif penolong timbul karena adanya penderitaan yang di alami oleh orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong, timbul karena adanya penderitaan yang di alami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, menghibur penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati dan saling membagi

Saat ini wabah global telah melanda di dunia, begitu pula yang terjadi di Indonesia dengan adanya virus Corona (*Covid-19*) menjadi salah satu perhatian serius sejak awal tahun 2020 hingga saat ini di tahun 2021. Secara umum virus ini berdampak keseluruhan masyarakat Indonesia, khususnya di Telaga Murni Kabupaten Bekasi yang menjadi tempat penelitian ini dilaksanakan. Berdasarkan data yang disebar oleh pemerintahan Indonesia, tercatat sampai bulan agustus 2021 sebanyak 3.930.300 terkonfirmasi positif *Covid-19*. Virus ini menimbulkan kegelisahan di masyarakat karena dianggap bukan hanya menjadi masalah kesehatan saja tetapi berbagai hal dimensi yang berkaitan dengan konteks sosial masyarakat.

Wabah *Covid-19* yang terjadi di Indonesia sudah menyebar di berbagai daerah, tak terkecuali di Kabupaten Bekasi menjadi salah satu daerah yang terpapar *Covid-19*. Adapun jumlah kasus aktif *Covid-19* di Kabupaten Bekasi pasca lebaran idul Fitri 1442 H kembali mengalami kenaikan. Kasus aktif sempat turun di angka 163 orang. Namun laporan terakhir pada tanggal 23 mei 2021 jumlah aktif kembali beranjak naik menjadi 229 kasus atau bertambah sebanyak 66 orang. Kasus positif harian bertambah sebanyak 37 orang Ismail (2021).

Melihat situasi yang terjadi akhir-akhir ini perilaku dan semangat kekeluargaan sudah hampir hilang dalam kehidupan bermasyarakat dimasa Pandemic *Covid-19* di Perumahan Telaga Murni. Kebanyakan orang sudah mulai tidak peduli terhadap apa yang terjadi dilingkungannya. Hal ini menggambarkan bahwa hampir hilangnya perilaku tolong-menolong pada. Mayoritas masyarakat Perumahan Telaga Murni yang bekerja sebagai Karyawan Swasta. Hal ini dikarenakan individu cenderung berpikir demi kepentingan diri sendiri (individualistik), maka akan mendorong munculnya perilaku tidak peduli terhadap orang Akibatnya seseorang lebih memilih pasif atau tidak tahu ketika menjumpai situasi yang menuntut untuk memberikan pertolongan saat tetangga Terpapar *Covid-19*.

Wabah pandemic masih ada di Indonesia yang semakin hari semakin meningkat, banyaknya warga yang terpapar *Covid-19* Sehingga membuat masyarakat Perumahan Telaga Murni tergerak hatinya untuk melakukan membantu tetangga mereka yang terpapar *Covid-19*. Yaitu dengan membantu makanan, buah-buahan dan kebutuhan pokok lainnya, yang diberikannya di taruh di atas pagar tetangga yang terpapar *Covid-19*. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, karena saling membutuhkan antara yang satu dengan lainnya.

Seseorang yang memiliki perilaku altruisme tinggi yang suka menolong, membantu tanpa meminta imbalan dan membantu orang lain. meski tidak mendapatkan keuntungan karena pada dasarnya kegiatan yang dilaksanakan Perumahan Telaga Murni memerlukan bantuan antar individu dan tidak dapat dikerjakan sendiri maka dari anggota harus memiliki sikap menolong Batson (dalam Howe, 2015) menemukan bahwa ketika tingkat perasaan empati sangat tinggi, orang-orang akan cenderung melakukan tindakan altruisme, bahkan dalam situasi situasi yang relatif mudah untuk tidak terlibat atau tidak merespon sama sekali.

Kepedulian empatik muncul ketika seseorang menyadari bahwa orang lain.

Berdasarkan berita dikutip dari Kompas.com, Perumahan Cimahi Utara Jawa Barat berhasil menyulap kekhawatiran dan stigma menjadi rasa solidaritas terhadap tetangga mereka yang positif terjangkit *Covid-19*. Awalnya tak mudah membangun solidaritas dan kebesaran hati warga salah satu tetangga mereka yang terpapar corona. Namun penjabat lingkungan seperti RT & pengurus RT di lingkungan tersebut memberikan pengertian hingga warga disana bisa menerima. Setelah warga diberikan pengertian dan edukasi mereka justru bergotong royong membantu warga yang terjangkit *Covid-19* Agie (2020).

Dikutip dari KOMPAS.TV - Solidaritas antar-tetangga menjadi kunci penanganan pandemi Covid-19 di tingkat warga. Di Sleman, Yogyakarta para warga membantu tetangganya yang terkonfirmasi positif *Covid-19* dengan menjualkan barang dagangannya, menyediakan oksigen hingga menjadi tenaga kesehatan dadakan. Demi menenangkan kondisi psikis warga yang terpapar *Covid-19*, Para tetangga pun gotong royong memberi dukungan. Seperti membantu menjualkan dagangan warga yang menjalani isolasi mandiri. Warga mengaku ikhlas membantu karena perhatian yang terbungkus solidaritas dipercaya akan membawa energi positif bagi tetangga yang tengah berjuang melawan *Covid-19*.

Penelitian telah melakukan survei menggunakan google form yang telah diisi 49 warga Perumahan Telaga Murni. Dari hasil survei mengenai empati dan Perilaku Altruisme pada masyarakat Perumahan Telaga Murni data survei menunjukkan bahwa 49 warga memiliki rasa altruisme dan empati. Sering membantu tetangga yang terpapar *Covid-19* 20%, Tidak Terpaksa membantu tetangga yang terpapar *Covid-19* 30%, sering menyumbangkan makanan untuk tetangga yang terpapar *Covid-19* 21%, tidak terpaksa menyumbangkan uang ke tetangga yang terpapar *Covid-19* 29%.

Dari hasil survei di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Perumahan Telaga Murni kurang memiliki sikap altruisme. Perilaku tolong-menolong dan semangat kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat dan tolong menolong dalam berkelompok di era modern ini sudah hampir memudar. Sebagian besar orang mulai acuh dengan keadaan lingkungannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku saling tolong-menolong mulai memudar di lingkungan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena seseorang tidak peduli dengan kepentingan orang lain dan lebih mementingkan dirinya sendiri yang akan menyebabkan sikap acuh pada kehidupan bermasyarakat. Gambaran menurunnya perilaku altruisme didukung oleh fenomena yang kini banyak ditemui yaitu perilaku acuh dan pasif dan mulai mewabahnya sikap individualis yang semakin marak.

Altruisme dapat muncul ketika seseorang melihat kondisi orang lain yang kurang menguntungkan dan berusaha menolong individu lain tersebut tanpa memperdulikan motif-motif penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami orang lain yang meliputi saling membantu, saling pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi. Perilaku altruisme adalah memberikan ataupun keuntungan bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan bagi dirinya sendiri.

Merosotnya perilaku tolong menolong orang lain untuk bergotong royong dan saling membantu, dengan kecenderungan individu di Indonesia yang mulai menekankan sifat individualnya, dan terjadi karena tuntutan kehidupan yang menjadi tumbuhnya perilaku mementingkan diri sendiri, namun pada dasarnya manusia dari generasi dan kalangan merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan hidup berdampingan antara individu satu dengan individu lain, yang saling berinteraksi bukan hanya sekedar menemani tetapi juga termasuk berusaha untuk menjalani komunikasi, seperti halnya masyarakat yang dituntut untuk saling membantu antar satu sama lain (Lestari & Partini, 2015)

Dilansir dari berita Kompas.com (Suhanda,2020) dengan judul berita “Menolong” yang menjelaskan: *“Tidak heran, gotong royong (collaboration) yang merupakan unsur tolong-menolong, sudah ada sejak ratusan tahun lalu di Indonesia. Saling memberi perhatian, saling memberi bantuan. Adanya saling menolong ini akan tercipta saling menghargai, menghormati satu sama lain, menerima perbedaan, tidak menghitung untung rugi, ikhlas, suasana hati yang senang. Itulah karakter bangsa Indonesia selama ini. Hal ini tentu tidak boleh ditinggalkan karena apabila ditinggalkan akan tercipta generasi individualis yang mengutamakan kepentingan diri sendiri/kelompok”*

Menurut Myers (2012) Perilaku altruisme ini merupakan kebalikan dari perilaku egoisme, yaitu perilaku menolong tanpa mengharapkan imbalan dan harapan yang dapat dikembalikan. Lalu menurut (B, M, 2008) menjelaskan altruisme sebagai perilaku membantu atau menghibur yang diarahkan individu yang membutuhkan pertolongan, ketika sedang sakit, atau sedang mengalami tekanan. Individu yang memiliki sifat altruisme selalu berusaha mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha orang lain tidak mengalami kesusahan.

Menurut Sears (2009) menolong berdasarkan sukarela tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun tanpa pamrih. Individu yang memiliki perilaku altruisme akan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain sehingga orang lain tidak mengalami kesulitan. Perilaku altruisme yaitu perilaku menolong orang lain tanpa mementingkan dirinya sendiri. Individu yang memiliki perilaku altruisme tidak akan meminta imbalan apapun setelah ia menolong orang lain.

Ditinjau dari beberapa pengertian altruisme diatas, pada masyarakat keinginan seseorang untuk menolong sesama muncul karna inisiatif sendiri, termasuk juga bentuk pertolongan apa yang akan digunakan individu dalam memberikan bantuan pada orang lain. Konflik-konflik yang ada di masyarakat akan menguatkan sikap individu terhadap suatu

perilaku dan niatnya untuk memberi pertolongan atau tidak. Perilaku menolong adalah suatu yang paling jelas dalam tindakan altruisme. Hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dapat ditunjukkan dengan mengembangkan altruisme.

Salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme adalah rasa empati yang tumbuh pada diri individu, untuk itu rasa empati seseorang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya perilaku altruisme sehingga kedua faktor saling mempengaruhi satu sama lainnya (Baron, R.A. Byrne, 2005).

Menurut Ahdan Sya'bani (2020), altruisme seseorang terhadap orang lain lambat laun semakin menurun, hal ini dilihat dari perilaku individu sehari-hari terhadap orang lain yang sedang dalam kesulitan dimana individu cenderung tidak akan membantu meskipun dia memberikan pertolongan yang dibutuhkan. Empati merupakan landasan penting dalam memberikan pertolongan, semakin rendah rasa empati yang dimiliki oleh individu maka semakin rendah perilaku altruisme seseorang.

Empati merupakan kemampuan dimana seseorang dapat merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain berimajinasi tentang apa yang dirasakan orang tersebut, sehingga kita dapat larut dalam perasaan orang lain.

Menurut Allport (dalam Taufik, 2012), empati adalah suatu perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran dan perasaan orang lain. Seseorang dapat memasuki perasaan orang lain dengan lebih memiliki rasa iba terhadap orang lain bahkan ia akan melakukan apapun untuk membantu orang tersebut. Rasa empati akan muncul jika seseorang melihat orang lain sedih meminta bantuan. Maka seseorang yang mempunyai rasa empati akan memiliki rasa menolong yang tinggi. Semakin banyak relasi seseorang dalam bersosialisasi, semakin tinggi pula seseorang dapat memahami emosi orang lain. Pengaruh lingkungan ini akan tercipta seiring berjalannya usia perkembangan seseorang,

karena semakin bertambah usia seseorang maka relasi sosialnya akan semakin berkembang pula.

Empati ini akan tertanam hingga seseorang menginjak usia dewasa awal. Menurut Santrock (2002) masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalani hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya mengemukan masa muda (youth) adalah periode kesementaraan ekonomi dan pribadi, dan perjuangan antara ketertarikan pada kemandirian dan menjadi keterlibatan sosial. Dapat dilihat dari perkembangan kognitifnya, masa dewasa awal seharusnya sudah dapat berpikir reflektif dan berpikir secara logika yang melibatkan intuisi serta emosi. Masa dewasa awal merupakan masa dimana masyarakat dapat mengembangkan sisi kepedulian sosial dengan menyertakan empati dalam membantu lingkungan disekitarnya.

Perkembangan kognitif dan sosio emosi yang matang seharusnya membuat para masyarakat lebih peduli dengan berbagai masalah yang terjadi terutama tentang kemanusiaan. Hal ini tentunya juga berkaitan dengan empati dan perilaku altruisme kepada masyarakat saat mengetahui tetangganya terpapar *Covid-19*.

Kepedulian akan kemanusiaan yang dibuktikan dengan membantu dan menolong tetangga saat pandemik itu tidaklah mudah. Perilaku altruisme seseorang ini dipengaruhi oleh rasa empati.

Empati ini penting dalam sebuah interaksi sosial karena akan terjalin emosi antara satu sama lain sehingga dapat memahami tingkah laku orang lain. Seseorang yang memiliki perilaku altruisme akan memahami bagaimana perasaan orang lain yang membutuhkan bantuannya. Maka sebab itu kemauannya untuk menolong, di dorong oleh sikap empati dalam dirinya. Sama halnya dengan keluarga, setiap institusi dan wilayah pekerjaan tempat mahasiswa dan para pekerja melakukan proses belajar juga selalu menginginkan generasi muda yang cerdas dalam akademik dan sosial. Untuk itu dalam setiap institusi

tentunya menanamkan hal-hal baik untuk menghasilkan generasi muda yang berprestasi dan peduli terhadap sesama.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada salah satu warga Telaga Murni yaitu OV (35) mengatakan bahwa awal pandemi *Covid-19* memang ada beberapa tetangga yang terpapar *Covid-19*, saya pribadi pernah menjauhi tetangga saat terkena *Covid-19* tetapi dengan berjalannya waktu dan *Covid-19* ini sudah ada di Indonesia 2 tahun, kami selaku warga Telaga Murni merasa harus membantu satu sama lain, seperti mengatarkan makanan, dan memenuhi beberapa kebutuhan makanan yang lainnya secara bergantian.

Oleh karena itu, peneliti berharap masyarakat bisa menunjukkan kepedulian sosialnya untuk lebih banyak melakukan pertolongan kepada para warga di Perumahan Telaga Murni saat terpapar *Covid-19*, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sesuai dengan Pancasila agar bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia. Sehingga dari beberapa penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada masyarakat Perumahan Telaga Murni Pada Masa Pandemi *Covid-19*.

1.2 RUMUSAN MASALAH.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang sama baik empati maupun perilaku altruisme adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Roudlotun Ni'mah 2017 dengan judul hubungan empati dengan perilaku altruistik. Penelitian dilakukan di Al-Asy'ari *Boarding School* dengan menggunakan subjek sebanyak 90 siswa laki-laki yang berusia antara 12-25 tahun. Analisis data yang digunakan adalah random sampling. Metode analisis data menggunakan *regression analisis* dengan program SPSS 16.0.
2. Penelitian yang dilakukan oleh AHDAN Sya'bani 2020 dengan judul hubungan empati dengan perilaku altruisme pada

masyarakat perkotaan. Peneliti ini menggunakan metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku altruisme dengan skala empati dengan jumlah sampel 91 masyarakat. Metode analisis data menggunakan korelasi pearson dengan bantuan statistical package for social sciences (SPSS) didapatkan hasil bahwa koefisien korelasi antara variabel tersebut adalah sebesar 0,615 dan signifikan pada level .01 ($p=.000$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel resiliensi dengan altruisme pada Masyarakat Perkotaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Sabna Pane 2018 dengan judul hubungan perilaku altruistik remaja di desa dan di kota. Peneliti ini menggunakan Metode pengumpulan data menggunakan skala likert. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Quota Sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 89 remaja, dimana 40 remaja yang bertempat tinggal di desa dan 49 remaja yang tinggal di kota. Dengan menggunakan menggunakan pendekatan menggunakan skala perilaku altruistik yang terdiri dari tiga aspek yaitu empati, keinginan untuk memberi, dan sukarela. Hasil dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada masyarakat perkotaan yang dilihat dari nilai empati sebesar 0,615 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$) dengan sumbangan efektif empati sebesar 37,1% terhadap perilaku altruisme masyarakat perkotaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Setya Astuti dan Rini Lestari (2014) dengan judul Hubungan Antara Empati dengan Perilaku prososial pada karang taruna di Desa Jetis, kecamatan Baki, Kabupaten sukoharjo. Populasi dalam penelitian ini adalah karang taruna di desa jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten

Sukoharjo. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala empati dan skala perilaku prososial. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan program *SPSS versi 17.0 for windows*. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial.

1.3 TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan altruisme pada masyarakat Telaga Murni dan melihat seberapa besar masyarakat yang tolong menolong dan berempati pada tetangga yang terpapar *Covid-19*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN.

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Manfaat teoritis ini diharapkan dapat menambah kepustakaan psikologi, khususnya dalam ranah psikologi sosial. Selain itu, dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat untuk pembahasan yang terkait dengan Empati dan Altruisme.

1.4.2 Manfaat Praktis.

- a. Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat menambah informasi mengenai pentingnya memperkuat rasa empati dan tolong menolong, agar dapat menerima keberadaan dan keadaan dimasa *pandemic Covid* ini dengan baik dan dapat mengembangkan secara optimal pada masyarakat telaga murni.

- b. Untuk penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang perilaku rasa empati dan altruisme di kalangan masyarakat dimasa *pandemic*.

